

NASIONALISME SEMU DALAM PUISI “SUARA-SUARA DARI RUMAH MIRING” KARYA WIJI THUKUL

Puri Bakthawar

Universitas Pamulang
dosen02416@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep nasionalisme dalam pada puisi “Suara-suara dari Rumah Miring” karya Wiji Thukul. Sebagai pengarang dengan ideologi realisme sosialis, Wiji Thukul kerap dikaji dalam kaitannya dengan wacana kritik sosial yang acap muncul dalam puisi-puisinya. Penelitian ini mencoba untuk melihat karya Wiji Thukul dengan pendekatan postkolonial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *nation* dalam kerangka teori spasial politik sebagaimana dikembangkan oleh Sara Upstone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi “Suara-suara dari Rumah Miring” muncul kritik terhadap konsep nasionalisme semu yang dikonstruksi oleh penguasa. Nasionalisme yang dikonstruksi tersebut bersifat cair, dibangun sesuai dengan kepentingan untuk melanggengkan rezim. Tidak heran apabila muncul pendapat bahwa nasionalisme masa kini hanyalah sebuah transformasi dari kolonialisme di era pasca-kolonial, oleh sebab mewarisi sifat-sifat bawaan kolonialisme.

Kata Kunci: Nasionalisme, Postkolonialisme, Sara Upstone, Wiji Thukul, Realisme Sosialis.

1. PENDAHULUAN

Bagi sebagian sastrawan, sastra adalah alat perjuangan. Sastra bukanlah sebuah entitas yang mati, yang terpenjara dalam estetika-estetikanya sendiri. Bagi mereka, sastra janganlah dipasung, dibiarkan anggun dan suci di tempat yang tinggi. Sastra haruslah turut bergulat, turut berdarah-darah, ikut berjuang bersama manusia sebagai entitas yang mencipta keberadaanya. Sastra haruslah mampu berbicara banyak terhadap berbagai problematika manusia.

Di tangan mereka, sastra menjelma menjadi sebuah alat resistensi. Sastra adalah resistensi terhadap segala

macam dominasi atas yang lemah. Sastra menjadi alternatif ruang untuk berwacana ketika manusia tidak berdaya menghadapi penguasa. Begitu pula dalam konteks wacana kolonialisme di era pasca-kolonialisme. Sastra senantiasa terbuka, dan menyediakan ruang untuk berwacana, sekaligus melakukan resistensi untuk merubuhkan konstruksi kolonialisme itu sendiri.

Wacana kolonialisme erat kaitannya dengan *nation* dan nasionalisme. *Nation* dan nasionalisme konon dipercaya sebagai juru selamat yang akan membebaskan manusia dari penjajahan kolonialisme. Nasionalisme

akan menjadi jembatan emas untuk mengantarkan manusia menuju pintu gerbang kemerdekaan sebuah *nation* dimana manusia dijanjikan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Namun apakah kenyataannya akan sesederhana itu? Apakah nasionalisme selalu berada pada konstruksi idealnya sebagai juru selamat dan pembebas manusia dari kolonialisme?

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, wacana kolonialisme cukup sering dibicarakan oleh beberapa sastrawan dalam karya-karyanya. Di era kolonial Belanda sebelum kemerdekaan, muncul *Max Havelaar* karya Multatuli, *Student Hijo* karya Mas Marco Kartodikromo, atau *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen. Semuanya berwacana tentang kolonialisme, relasi dominasi orang asing Eropa berkulit putih dari negeri Belanda kepada pribumi nusantara. Begitu pula setelah kemerdekaan, muncul Pramoedya Ananta Toer yang berwacana tentang masalah kolonialisme. Yang jelas-jelas terlihat kasat mata dan fenomenal tentulah tetralogi Pulau Buru yang diciptakannya selama berada dalam pengasingan.

Di zaman yang lebih “muda”, muncul nama Wiji Thukul, seorang buruh yang keadaan hidupnya serba pas-pasan

dan cenderung sengsara. Ia adalah representasi dari kaum buruh rendahan, yang dieksploitasi tenaganya dan dibayar murah gajinya. Ia bukanlah orang kaya. Ia hanyalah *kawula alit* yang menyenangi seni dan sastra. Baginya sastra adalah perjuangan, sastra adalah alat perlawanan.”Hanya ada satu kata: lawan!” adalah penggalan kalimat yang tersohor dari puisi berjudul “Peringatan” ciptaannya. Tentu ia tidak pernah terpikir untuk menjadi seorang sastrawan besar, apalagi masuk ke dalam deretan 33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Baginya hanya satu: sastra adalah alat perlawanan terhadap sang penindas. Sebuah idealisme dengan harga mahal yang terus dibawanya hingga kini, entah dimana ia berada.

2. PUISI “SUARA-SUARA DARI RUMAH MIRING”

Suara dari Rumah-Rumah Miring Karya Wiji Thukul

Di sini kamu bisa menikmati cicit tikus
Di dalam rumah miring ini
Kami mencium selokan dan sampan
Bagi kami setiap hari adalah kebisingan
Di sini kami berdesak-desakan dan
berkeringat

Bersama tumpukan gombal-gombal
Dan piring-piring
Di sini kami bersetubuh dan melahirkan
Anak-anak kami

Di dalam rumah miring ini
Kami melihat matahari menyelinap
Dari atap ke atap
Meloncati selokan
Seperti pencuri

Radio dari segenap penjuru
Tak henti-hentinya membujuk kami
Merampas waktu kami dengan tawaran-
tawaran

Sandiwarra obat-obatan
Dan berita-berita yang meragukan

Kami bermimpi punya rumah untuk
anak-anak

Tapi bersama hari-hari pengap yang
Menggelinding

Kami harus angkat kaki

Karena kami adalah gelandangan

3. PEMBAHASAN

Tema dari karya-karya Wiji Thukul seperti dimuat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* relatif homogen, mengilustrasikan kehidupan kaum buruh yang teropresi oleh rezim Orde Baru. Thukul memotret kisah

sehari-hari kaum buruh, baik dirinya sendiri maupun teman-temannya sesama buruh. Penderitaan kaum buruh karena ketidakberdayaan melawan struktur, dalam hal ini rezim totaliter Orde Baru, menjadi fokus yang terus dieksploitasi. Puisi-puisi Thukul menjadi simbol resistensi terhadap rezim yang berkuasa pada periode itu.

Wiji Thukul cenderung lugas dalam menuliskan puisinya. Diksi-diksi yang dipakainya lebih mengarah ke makna denotatif, langsung tajam menusuk dan mengurai makna secara tegas. Hal ini dikarenakan puisinya bersifat propaganda, sering dibacakan pada demonstrasi kelompok buruh atau rapat organisasi serikat buruh. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada konotasi-konotasi yang terkandung dalam puisi Thukul. Seperti halnya puisi-puisi lain, puisi Thukul juga layaknya sebuah bangunan yang memiliki lapis-lapis makna.

Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji dari puluhan puisi Wiji Thukul dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* adalah “Suara dari Rumah-Rumah Miring”. Menurut catatan, puisi ini ditulis di Solo pada Oktober 1987. Pada periode ini, rezim Orde Baru mulai memasuki paruh ketiga dalam 32 tahun kekuasaan di

Indonesia. Di periode yang memasuki usia senja ini, Orba mulai merasakan adanya ancaman yang serius terhadap kelanggengan kekuasaannya. Suara-suara resistensi lebih sering datang dari berbagai lini, termasuk melalui jalur kesenian dari kelompok buruh seperti yang dilakukan oleh Thukul.

“Suara dari Rumah-rumah Miring” bercerita tentang seseorang yang tengah berkisah mengenai rumahnya. Sang pencerita memberikan ilustrasi bahwa rumah yang ditinggalinya jauh dari kesan kenyamanan. Rumah tersebut miring, seolah hampir rubuh, yang memberikan kesan bahwa rumah tersebut tidak layak huni. Di dalamnya terdapat suara-suara tikus, binatang parasit yang kehadirannya tidak diinginkan oleh tuan rumah manapun di seluruh dunia. Suara cicit tikus terdengar dengan intens, sehingga menciptakan irama yang mau tidak mau memaksa tuan rumah untuk menikmatinya.

Kesan ketidaknyamanan juga ditangkap dari ekspresi-ekspresi seperti “kebisingan”, “berdesak-desakan”, dan “berkeringat”. Ekspresi “kebisingan” menimbulkan kesan ketidaknyamanan pada telinga sebagai indera pendengaran manusia. Ekspresi “berdesak-desakan” menimbulkan kesan ketidakbebasan

tubuh yang terhimpit, tidak dapat bergerak. Sedangkan ekspresi “berkeringat” menimbulkan kesan ketidaknyamanan baik pada tubuh yang merasa gerah maupun ketidaknyamanan pada indera penciuman akibat aroma tidak sedap pada keringat.

Berangkat dari kondisi serba tidak nyaman tersebut, sang pencerita mencoba untuk mengkonstruksi sebuah mimpi tentang rumah yang lebih nyaman di masa depan. Rumah tersebut diproyeksikan untuk ditinggali bersama anak-anaknya. Meskipun begitu, konstruksi mimpi tersebut ternyata kembali berbenturan dengan keadaan. Sebagai penutup, sang pencerita justru mendapati keadaan yang lebih pahit daripada keadaan semula: ia harus angkat kaki dari rumah yang serba tidak nyaman.

“Suara dari Rumah-Rumah Miring” adalah salah sebuah puisi Thukul yang mengandung cukup banyak kiasan di antara puisi-puisi Thukul yang lugas. Rumah miring merupakan kiasan dari negara. Negara yang dikonstruksi Thukul dalam “Suara dari Rumah-Rumah Miring” digambarkan dalam kondisi yang miring. Negara itu tidak tegak, namun miring, seolah hampir roboh dan mengancam semua orang yang ada di dalamnya. Miringnya kondisi negara

menunjukkan ketidakmampuan untuk berdiri tegak, tidak mampu untuk mempertahankan eksistensi. Kondisi miring akhirnya juga menciptakan kondisi ketidaknyamanan pada orang-orang yang menghuni negara tersebut.

Miringnya kondisi negara tersebut disebabkan oleh perilaku korup para pemimpinnya. Korupsi yang merajalela membuat kondisi ekonomi timpang. Sumber-sumber ekonomi dikuasai oleh pemilik modal dan penguasa politik. Rakyat hanya menjadi bahan bakar untuk memutar roda ekonomi. Akibatnya, perputaran uang hanya berada di lingkaran-lingkaran kekuasaan, tidak mampu menjangkau kalangan bawah. Dengan kondisi yang timpang tersebut, akhirnya negara menjadi miring, menyebabkan kondisi ketidaknyamanan bagi manusia-manusia di dalamnya. Kondisi ketidaknyamanan tersebut sebagai ekspresi dari penderitaan manusia, terutama kaum buruh, yang tertindas dan serba tidak memiliki daya untuk mengusahakan kehidupan, rumah yang lebih baik daripada rumah miring.

Terlebih lagi, rakyat-rakyat yang tertindas selalu dibohongi, oleh “radio dari segenap penjuru”. Radio menjadi corong propaganda yang dilakukan oleh penguasa. Thukul memberikan analogi

bahwa penguasa berperilaku layaknya seorang penjual obat, yang selalu menyebut bahwa obatnya manjur dalam menyembuhkan orang sakit. Secara psikologis, tukang obat selalu mengatakan angan-angan muluk yang belum tentu terbukti kebenarannya kepada para calon pembeli. Perilaku penguasa yang seperti tukang obat ini memiliki relasi historis dengan politik etis kolonial Belanda di masa sebelum kemerdekaan. Konteks kesamaannya ialah pada penjajahan dan eksploitasi yang dibungkus pada kebaikan-kebaikan etis, yang sifatnya semu.

Relasi historis inilah yang membuat pembaca berpikir ulang tentang keterkaitan antara rezim Orde Baru dengan kolonial Belanda. Rezim Orde baru menjadi semacam transformasi atas sifat-sifat kolonialisme yang dilakukan Belanda atas nusantara sejak abad 17. Persamaannya terletak pada sifat-sifat kolonialisme seperti eksploitasi, perbudakan, sikap semena-mena, dan kebohongan yang dilakukan untuk menjaga kelanggengan rezim (Upstone, 2009: 28).

Rezim Orde Baru juga masih memiliki kesamaan pola relasi dominasi seperti yang selalu dijumpai pada relasi penjajah-terjajah. Sedangkan

perbedaannya terletak pada subyek yang menempati pola relasi dominasi tersebut. Jika dahulu pada masa kolonial Belanda subyek penjajah adalah barat atau kulit putih, dan subyek terjajah adalah timur atau kulit berwarna; maka pada Orde Baru, subyek penjajah adalah timur atau kulit berwarna, dan subyek terjajah adalah timur atau kulit berwarna. Kaburnya batas antara penjajah dan terjajah inilah yang menjadi satu masalah besar bagi wacana pasca-kolonialisme. Belenggu-belenggu yang membebani manusia pada era kolonialisme ternyata tidak sepenuhnya hilang, dan masih sering terbawa di era pasca-kolonialisme.

Ironisnya, *nation* yang semula diharapkan untuk menjadi pembebas manusia dari kolonialisme, justru terbukti menjadi transformasi kolonialisme itu sendiri (Upstone, 2009: 25). Indonesia yang diproklamirkan dari penjajahan kolonial orang-orang asing, gagal dalam membebaskan manusia-manusianya dari kolonialisme. Di tangan para pemimpinnya yang masih mewarisi sifat-sifat kolonialisme, Indonesia tidak bergerak maju, melainkan bergerak mundur untuk kembali pada kolonialisme di era pasca-kolonialisme.

Konsep nasionalisme yang cair dimainkan sedemikian rupa oleh para

penguasa tersebut (Upstone, 2009: 29). Di Orde Lama, nasionalisme dikonstruksi sebagai rasa kesatuan yang absolut dan menjadi harga mati. Ketundukan terhadap pemimpin menjadi implikasi dari konstruksi tersebut. Konstruksi inilah yang akhirnya melahirkan konsep Demokrasi Terpimpin dan Nasakom. Di era Orde Baru, nasionalisme dikonstruksi sebagai ketaatan mutlak terhadap Pancasila. Celaknya, sang penguasalah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Pancasila. Tidak boleh ada tafsir tentang Pancasila yang berbeda dari tafsir penguasa. Kekuatan absolut yang mendominasi kebebasan manusia inilah yang menjadi salah satu warisan kolonialisme, yang dibangun kembali melalui konstruksi nasionalisme oleh para penguasa.

Wiji Thukul melihat fenomena kegagalan *nation* dan transformasi kolonialisme tersebut, kemudian mengkonversinya dalam skala yang lebih kecil. Dari permasalahan di lingkup nasional, terdapat konversi ke dalam skala yang paling kecil: hubungan antar individu (Upstone, 2009: 33). Konsep *space* yang luas pada tataran negara, diperkecil skalanya menjadi konsep rumah. Struktur-struktur yang mengikat manusia pada tataran negara, juga

diperkecil skalanya menjadi keadaan-keadaan manusia di rumah tersebut.

Dalam “Suara dari Rumah-Rumah Miring”, dapat dilihat bahwa pengecilan skala tersebut terlihat pada diksi-diksi: rumah, tikus, selokan, kebisingan, keringat, radio, gelandangan, anak-anak kami. Rumah adalah skala yang lebih kecil dari negara. Tikus, selokan, kebisingan, keringat, radio, gelandangan adalah segala macam aspek yang melingkupi lingkaran kolonialisme, baik itu mencakup pelaku, korban, maupun imbas dari kolonialisme. Sedangkan anak-anak adalah konversi pada skala yang lebih kecil dari generasi mendatang.

Melalui diksi “anak-anak kami” ini juga, Wiji Thukul mencoba untuk berbicara tentang nasionalisme, tentunya dengan konteks sudut pandang dan kesadaran yang ia miliki sebagai kaum buruh. Thukul melihat bahwa nasionalisme yang merupakan konstruksi dari penguasa itu semu belaka, merupakan transformasi dari kolonialisme. Nasionalisme konstruksi penguasa tersebut jelas-jelas telah merebut kemerdekaannya dan mengembalikannya kembali ke dalam kehidupan kolonial. Thukul mengambil posisi sebagai oposisi, resisten terhadap

nasionalisme yang merupakan transformasi dari kolonialisme.

Meskipun begitu, Wiji Thukul jelas masih menyimpan mimpi tentang pembebasan manusia dari kolonialisme. Mimpi untuk lepas dari kolonialisme tersebut bersifat sentrifugal, bergerak ke masa depan (Faruk, 1995: 3). Nasionalisme yang pada awalnya menjadi alat resistensi terhadap kolonialisme coba dibangun kembali oleh Thukul. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “kami ingin punya rumah untuk anak-anak”. Kata “rumah” merujuk pada negara, sedangkan “anak-anak” merujuk pada masa depan. Melalui kalimat ini, Thukul menunjukkan bahwa ia ingin membangun kembali kehidupan di masa depan melalui rekonstruksi nasionalisme

Sayangnya, idenya tentang nasionalisme sentrifugal terhenti pada kalimat itu saja. Tidak ada konsep dan strategi yang jelas untuk mewujudkan rekonstruksi nasionalisme sentrifugal tersebut. Yang ada kemudian hanyalah kalimat “kami harus angkat kaki” yang berarti ketertaklukan atas nasionalisme-kolonial yang dibangun oleh penguasa. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme memang telah bertransformasi menjadi kolonialisme. Ketertaklukan terhadap struktur dan kegagalan merekonstruksi

nasionalisme sentrifugal justru memperkokoh konstruksi nasionalisme yang dibangun oleh penguasa. Akhirnya, nasionalisme-kolonial tersebut terus menerus menunjukkan dominasinya terhadap manusia, terutama terhadap kaum buruh seperti halnya Wiji Thukul.

4. SIMPULAN

Seperti halnya karya-karyanya yang lain, puisi Wiji Thukul yang berjudul “Suara dari Rumah-Rumah Miring” ini sarat dengan kritik dan resistensi terhadap penguasa. Puisi yang ditulis pada tahun 1987 ini bercerita tentang keadaan sebuah rumah yang jauh dari kesan layak huni. Orang-orang yang berdiam di dalamnya mau tak mau harus merasakan ketidaknyamanan. “Rumah” dalam puisi ini berfungsi sebagai simbol dari negara. Sedangkan unsur-unsur di dalamnya melambangkan keadaan negara yang tidak memberikan kenyamanan bagi manusia di dalamnya.

Puisi “Suara dari Rumah-Rumah Miring ini” dinilai sebagai kritik terhadap konsep nasionalisme semu yang dikonstruksi oleh penguasa. Oleh konstruksi para penguasa, nasionalisme yang bersifat cair dibangun sesuai dengan kepentingan untuk melanggengkan rezim. Tidak heran apabila muncul

pendapat bahwa nasionalisme hanyalah sebuah transformasi dari kolonialisme di era pasca-kolonial karena masih mewarisi sifat-sifat bawaan kolonialisme.

Wiji Thukul mencoba untuk mengkonversi skala menjadi lebih kecil. Ruang-ruang yang ada pada tataran sebesar negara dikonversi menjadi skala yang paling kecil: relasi antar individu. Melalui konversi ini, Thukul membawa persoalan nasionalisme ke ranah yang familiar dan sehari-hari dihadapi oleh manusia.

Terakhir, Wiji Thukul sebenarnya juga mencoba untuk memberikan alternatif dan merekonstruksi kembali nasionalisme yang bersifat sentrifugal sebagai resistensi terhadap nasionalisme-kolonial hasil konstruksi penguasa. Namun sayangnya, ketidakjelasan antara konsep dan strategi rekonstruksi nasionalisme sentrifugal ini menunjukkan ketertaklukan seorang agen terhadap struktur. Akhirnya, ketertaklukan ini mengokohkan konstruksi nasionalisme-kolonial dan menunjukkan kegagalan nasionalisme sebagai pembebas manusia dari kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA:

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Community*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thukul, Wiji. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesiatera.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. UK: Ashgate.